

Proses Bermukim dan Pemenuhan Fasilitas Permukiman Kelurahan Ngemplak Simongan Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang

Aulia Niken Anggraini[✉], Hariyanto.

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 28 Februari 2018

Disetujui 2 Juni 2017

Dipublikasikan 24 Mei 2018

Keywords:

Process settled, matching, settlement facilities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses bermukim dari masyarakat Kelurahan Ngemplak Simongan, serta alasan memilih bertempat tinggal di Simongan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Ngemplak Simongan dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *simple sampling*. Metode pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan kuisioner. Hasil penelitian yaitu: 1) Proses bermukim yang terjadi pada masyarakat Simongan yaitu relokasi dari pemerintah, timbul ajakan untuk bermukim, dan berlanjut dengan adanya keturunan yang menempati lahan tersebut. 2) Alasan memilih bertempat tinggal di Simongan yaitu memiliki tanah warisan, dekat dengan tempat kerja, harga tanah murah. 3) Pemenuhan fasilitas listrik mayoritas masyarakat menggunakan sambungan listrik baru, pemenuhan air bersih dengan sumur artesis dan PAM, dan kondisi jalan memiliki jenis, lebar, dan kemiringan yang beragam.

Abstract

This study aims to find out the settlement process of the Ngemplak Simongan Urban Village, as well as choosing to live in Simongan. The population in this research is Ngemplak Simongan urban village and sampling technique used is simple sampling method. Methods of data collection include: observation, interview, and questionnaire. The results of the research are: 1) The settlement process that occurred in the Simongan community that is relocation from the government, arises the invitation to live, and continues with the descendants who occupy the land. 2) Reasons for choosing to reside in Simongan that is having inherited land, close to work place, price tanag cheap. 3) Fulfillment of majority electricity facilities using new power lines, clean water supply with artesian and PAM wells, and road conditions have a wide variety of types, widths and slopes.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: geografiunnes@gmail.com

ISSN 2252-6285

PENDAHULUAN

Perkembangan jumlah penduduk dan kualitas penduduk perkotaan dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang cepat dan dinamis. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan percepatan pertumbuhan penduduk kota (Jones, 1988) adalah penambahan penduduk secara alamiah, migrasi serta adanya perluasan areal perkotaan. Perkembangan penduduk yang cepat tersebut membawa pada konsekuensi peningkatan kebutuhan akan tempat hunian. Perkembangan penduduk suatu kota mempengaruhi keadaan kota, yaitu semakin luasnya wilayah terbangun dan semakin tinggi kepadatan penduduk di beberapa bagian kota.

Sebagai kota yang sedang tumbuh, perkembangan Kota Semarang ditandai dengan tumbuhnya kawasan-kawasan pemukiman baru yang juga disertai fungsi-fungsi perdagangan, jasa dan sosial kemasyarakatan. Pertumbuhan dan perkembangan pemukiman perkotaan berkembang melebar ke wilayah pinggiran yang secara fungsional bukan diperuntukkan untuk kawasan pemukiman. Sebagai ibukota provinsi, Kota Semarang dituntut untuk dapat memenuhi dan menjamin kebutuhan penduduknya. Selain itu, sarana dan prasarana serta pelayanan yang tersedia juga harus lebih ditingkatkan. Hal ini mendorong terjadinya urbanisasi penduduk daerah di sekitar Kota Semarang untuk berpindah terutama ke pusat kota.

Kelurahan Ngemplak Simongan juga menjadi lokasi pemadatan, hal ini ditunjukkan dari lahan di bukit Simongan pada tahun 1970an yang masih berupa tanah kosong milik pemerintah, kemudian pemerintah menjadikan Simongan menjadi lokasi tujuan dari program relokasi warga yang sebelumnya bertempat tinggal di Citarum. Kini keseluruhan bukit Simongan telah menjadi permukiman yang padat dan didukung dengan adanya fasilitas permukiman. Untuk membangun suatu kawasan permukiman, perlu diketahui kesesuaian lahannya. Dengan beberapa kriteria dapat diketahui apakah lokasi tersebut telah sesuai atau tidak sesuai untuk dijadikan permukiman. Jika

tidak memperhatikan kesesuaian lahannya, hal ini akan membahayakan lingkungan sekitarnya meupun jiwa manusia yang menempati kawasan tersebut. Hal ini dapat memicu pada terjadinya resiko bencana seperti tanah longsor, serta juga dapat mempengaruhi pemenuhan pembangunan dari fasilitas pendukung permukiman. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui proses bermukim dan faktor yang mempengaruhi proses bermukim masyarakat Kelurahan Ngemplak Simongan. 2) Mengetahui alasan memilih bertempat tinggal di Kelurahan Ngemplak Simongan, 3) Mengetahui pemenuhan fasilitas di kelurahan Ngemplak Simongan.

METODE

Lokasi penelitian pada penelitian ini meliputi Kelurahan Ngemplak Simongan Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang bertempat tinggal di Bukit Simongan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *simple random sampling*, yaitu teknik sampling dengan memilih responden secara acak. Pengambilan sampel untuk kuisioner diperlukan 50 sampel. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi, wawancara, dan kuisioner. Dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan metode *multi year*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum (ξ1)

Letak astronomis merupakan letak suatu daerah berdasarkan garis lintang dan garis bujur. Berdasarkan Peta Administrasi Kota Semarang tahun 2015, menunjukkan bahwa Kelurahan Ngemplak Simongan terletak antara 6°59'33" LS – 7°0'12" LS dan 110°23'22" BT – 110°24'6" BT. Secara geografis Kelurahan Ngemplak Simongan berada di wilayah administrasi Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kelurahan Ngemplak Simongan memiliki luas wilayah sebesar 84.38 Ha yang

terbagi dalam 8 RW. Batas wilayah Kelurahan Ngemplak Simongan:

- Utara : berbatasan dengan Kelurahan Bojongsalam dan Kelurahan Bongsari
 Selatan : berbatasan dengan Kelurahan Manyaran,
 Barat : berbatasan dengan Kelurahan Manyaran dan Kelurahan Gisikdrono,
 Timur : berbatasan dengan Kecamatan Gajahmungkur.

Kemiringan lereng, Kemiringan lereng pada Kelurahan Ngemplak Simongan terbagi dalam empat kelas kemiringan lereng yang didominasi oleh kemiringan 0-2% yang termasuk dalam klasifikasi datar mencakup Kelurahan Ngemplak Simongan bagian bawah. Untuk Kelurahan Ngemplak Simongan bagian atas terdapat kemiringan lereng yang beragam, yang didominasi dengan kelas kemiringan lereng 2-15%;

Tabel 1 Kemiringan Lereng Kelurahan Ngemplak Simongan

No	Kemiringan Lereng	Luas	
		(Ha)	(%)
1.	0-8%	45,59	56,22
2.	8-25%	26	32,07
3.	25-40%	6	7,40
4.	> 40%	3,50	4,31
Jumlah		81,09	100

Drainase, Saluran permukaan tanah atau saluran pembuangan air hujan dan limbah sangat menentukan baik buruknya kualitas suatu permukiman atau kawasan permukiman, dimana semakin buruk saluran airnya maka kualitas permukiman tersebut pun juga buruk sehingga tidak sesuai jika dijadikan suatu kawasan permukiman. Saluran air permukaan pada

Kelurahan Ngemplak Simongan ini berupa selokan yang mengikuti pola atau alur tatanan permukiman yang pada akhirnya akan di alirkan menuju sungai utama;

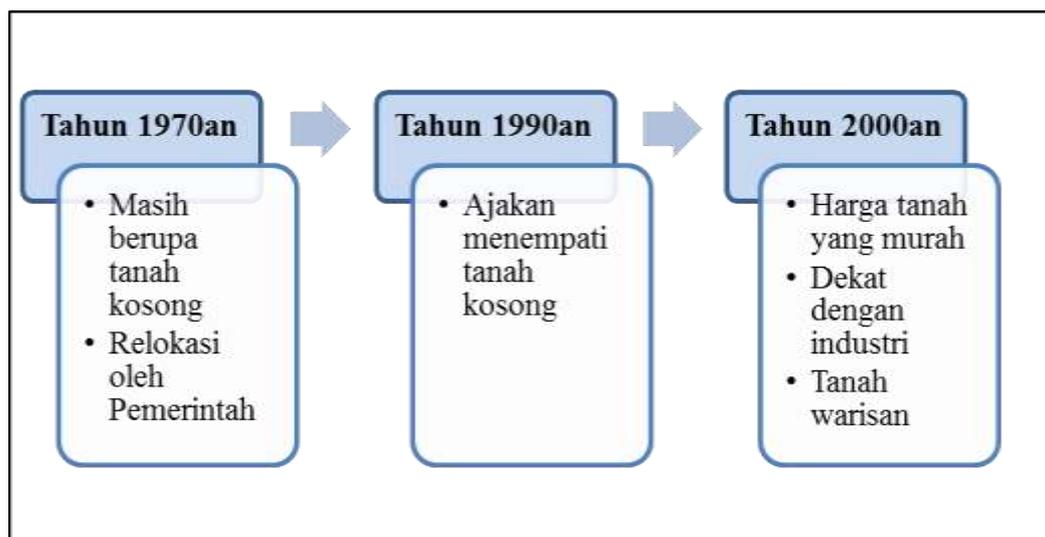
Bahaya longsor, Berdasarkan peta rawan bencana BPBD Kota Semarang, pada Kelurahan Ngemplak Simongan terdapat dua titik lokasi yang termasuk dalam kategori rawan longsor. Dan berdasarkan pengamatan saat penelitian, pada kedua lokasi rawan longsor, keduanya merupakan tebing yang terjal dengan tinggi mencapai 10-20 meter. Pada tepian tebing terdapat rumah-rumah warga yang jarak rumah dengan tepi tebing tidak lebih dari 3 meter;

Tabel 2 Bahaya Longsor Kelurahan Ngemplak Simongan

No	Bahaya Longsor	Luas	
		(Ha)	(%)
1.	Tidak Rawan Longsor	68,78	84,82
2.	Rawan Longsor	12,31	15,18
Jumlah		81,09	100

Bahaya banjir, Kelurahan Ngemplak Simongan termasuk dalam kawasan yang berkontur dan berbukit sehingga jarang sekali terjadi genangan banjir yang disebabkan oleh hujan. Namun berdasarkan peta rawan bencana BPBD Kota Semarang, pada Kelurahan Ngemplak Simongan terdapat 2,99 Ha kawasan yang mengalami banjir meskipun genangannya hanya sementara. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga, terjadinya genangan ini disebabkan oleh intensitas hujan yang tinggi dan saluran pembuangan air yang tersumbat, dan limpahan air dari tempat yang lebih tinggi sehingga menyebabkan terjadinya genangan banjir yang sifatnya hanya sementara.

Proses Bermukim Masyarakat Kelurahan Ngemplak Simongan (ξ2)



Gambar 1. Proses Bermukim Masyarakat Simongan

Berdasarkan gambar diatas, dahulunya Bukit Simongan masih merupakan tanah kosong, namun pada tahun 1970an Pemerintah menjadikan Bukit Simongan sebagai lokasi tujuan relokasi beberapa warga yang sebelumnya bertempat tinggal di Citarum dalam pembangunan Jalan Arteri Soekarno Hatta. Pada tahun 1990an mulai banyak warga yang membangun rumah di Bukit Simongan karena menganggap tanah pada Bukit Simongan tidak ada yang memiliki. Beberapa tahun kemudian semakin banyak warga yang ikut membangun rumah di bukit Simongan dan kini warga yang tinggal di Simongan merupakan keturunan dari warga yang pertama kali membangun rumah, sehingga kepemilikan tanah dianggap sebagai tanah warisan dari orangtua mereka.

Maraknya pembangunan permukiman pada Bukit Simongan kini semakin berkembang hingga banyak warga yang membangun rumah di tepian tebing yang rawan longsor. Meski terdapat di tepi tebing yang rawan longsor, warga tetap mempertahankan rumah mereka tersebut karena warga merasa tanah dan bangunan tersebut merupakan milik mereka pribadi. Semakin meningkatnya pertumbuhan permukiman di Bukit Simongan, maka hal tersebut tidak dapat terlepas dari terjadinya proses jual beli tanah karena Bukit Simongan yang semulanya berupa tanah kosong, maka tanah dapat dijual dengan harga yang murah. Hal ini mengakibatkan

terjadinya perubahan penggunaan lahan yang semulanya tanah kosong menjadi permukiman.

Alasan Memilih Bertempat Tinggal di Simongan (ξ3)

Alasan berpindah merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya proses bermukim. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses bermukim di Simongan:

Pekerjaan, Alasan warga berpindah ke Kelurahan Ngemplak Simongan yaitu pekerjaan karena terdapatnya industri besar di Simongan yang membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga banyak warga dari daerah lain yang berpindah dan menetap di Simongan untuk bekerja sebagai buruh industri. Keberadaan industri-industri besar di Simongan sangat mempengaruhi berpindahnya warga dari daerah lain ke Simongan;

Memiliki Tanah Warisan, Keberadaan penduduk yang kini menetap di Simongan telah turun temurun dan tidak sedikit pula yang merupakan generasi kedua sehingga menganggap kepemilikan tanah dan bangunan merupakan peninggalan dari orang tua mereka atau warisan;

Ajakan, Banyaknya warga dari luar Simongan yang berpindah ke Simongan menyebabkan adanya ajakan dari warga yang telah tinggal di Simongan terlebih dahulu kepada kerabat atau tetangga di daerah asal untuk membangun rumah di Simongan yang

dahulunya masih berupa tanah kosong yang tidak ada pemilikinya.

Harga Tanah Murah, Keberadaan Simongan yang dekat dengan tempat kerja dan memiliki harga tanah yang murah menjadi daya tarik warga membeli dan membangun rumah di Simongan.

Penyediaan Fasilitas (ξ4)

Penyediaan Listrik Secara keseluruhan, penyediaan listrik masyarakat Kelurahan Ngemplak Simongan diperoleh dengan sambungan sistem baru/prabayar sebanyak 29 KK dan yang memakai fasilitas listrik dengan sistem lama (pemakaian listrik permanen) ada 21 KK;

Penyediaan Air Bersih, Berdasarkan hasil penelitian, sumber air bersih masyarakat Kelurahan Ngemplak Simongan untuk keperluan sehari-hari diperoleh dari sumur artesis dan PAM. Ada beberapa rumah yang memiliki sumur artesis meski sudah menyalur dari PAM hal ini dikarenakan aliran air dari PAM tidak merata. Untuk warga yang tidak mampu membuat sumur artesis, mereka menyalur aliran air sumur dari tetangga dan harus membayar setiap bulannya;

Jalan, Terdapat tiga jenis jalan di Kelurahan Ngemplak Simongan yaitu jalan paving, jalan aspal, dan jalan beton dengan lebar jalan yang beragam. Jalan paving mencakup wilayah permukiman memiliki lebar jalan 1-6 meter, jalan aspal mencakup jalan. Dan untuk kemiringan jalan, pada Kelurahan Ngemplak Simongan memiliki kemiringan jalan yang beragam, dari yang datar hingga jalan curam. Untuk jalan curam memiliki sudut kemiringan jalan hingga 30° dengan panjang jalan 7 meter yang terdapat pada Jalan Srinindito Selatan VI dengan panjang keseluruhan jalan 265 meter.

Proses Bermukim Masyarakat Simongan (ξ5)

Proses bermukim di Simongan bermula pada tahun 1970an. Semula, Bukit Simongan masih berupa tanah kosong dan belum dipenuhi bangunan seperti saat ini. Awal mula menjadi permukiman yaitu pada saat Pemerintah merelokasi warga yang berasal dari Citarum ke Bukit Simongan. Pada tahun 1990an mulai banyak warga yang ikut membangun rumah di

Bukit Simongan karena masih terdapatnya tanah kosong dan mendapat ajakan dari warga yang telah menempati Bukit Simongan. Dan seiring perkembangan industri besar yang berada di Simongan, menarik banyak warga dari luar Simongan untuk bekerja dan bertempat tinggal di Simongan, disamping dekat dengan tempat bekerja, harga tanah yang murah menarik warga untuk membangun rumah di Simongan. Pada saat ini, sebagian warga Simongan merupakan keturunan dari warga yang pertama kali membangun rumah sehingga kepemilikan tanah pun dianggap sebagai tanah warisan dari orang tua mereka.

Alasan berpindah merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya proses bermukim. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat faktor yang mempengaruhi terjadinya proses bermukim, yaitu pekerjaan, memiliki tanah warisan, ajakan, dan harga tanah yang murah.

Alasan Memilih Bertempat Tinggal di Simongan (ξ6)

Alasan berpindah merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya proses bermukim. Faktor pekerjaan karena warga berpindah ke Kelurahan Ngemplak Simongan yaitu pekerjaan karena terdapatnya industri besar di Simongan yang membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga banyak warga dari daerah lain yang berpindah dan menetap di Simongan untuk bekerja sebagai buruh industri. Keberadaan industri-industri besar di Simongan sangat mempengaruhi berpindahnya warga dari daerah lain ke Simongan. Memiliki tanah warisan karena telah turun temurun dan tidak sedikit pula yang merupakan generasi kedua sehingga menganggap kepemilikan tanah dan bangunan merupakan peninggalan dari orang tua mereka atau warisan. Banyaknya warga dari luar Simongan yang berpindah ke Simongan menyebabkan adanya ajakan dari warga yang telah tinggal di Simongan terlebih dahulu kepada kerabat atau tetangga di daerah asal untuk membangun rumah di Simongan yang dahulunya masih berupa tanah kosong yang tidak ada pemilikinya. Keberadaan Simongan yang dekat dengan tempat kerja dan memiliki harga tanah yang murah menjadi daya tarik

warga membeli dan membangun rumah di Simongan.

Pemenuhan Fasilitas (ξ7)

Upaya penyediaan kebutuhan listrik, sebanyak 58% dari total responden menggunakan sistem listrik Prabayar dan sisanya sebanyak 42% menggunakan sistem listrik lama (permanen). Untuk kebutuhan air bersih, masyarakat Simongan didapat dari sumur artesis dan PAM. Terdapat beberapa rumah yang mempunyai sumur artesis meski telah menyalur dari PAM. Hal ini disebabkan aliran air PAM yang tidak merata pada tiap rumah. Untuk warga yang tidak mampu membuat sumur artesis, mereka dapat menyalur aliran air sumur dari tetangga dan membayar tiap bulannya, namun dengan biaya yang lebih mahal daripada jika harus menyalur air dari PAM.

Untuk kondisi jalan di Simongan, terdapat tiga jenis jalan yaitu jalan paving, jalan aspal, dan jalan beton dengan masing-masing lebar jalan yang beragam. Dan untuk kemiringan jalan, kondisi topografi Simongan yang berbukit sehingga memiliki kemiringan jalan yang beragam, dengan jalan paling curam memiliki sudut kemiringan jalan hingga 30° yang terdapat pada Jalan Srinindito Selatan IV.

SIMPULAN

Proses bermukim yang terjadi pada masyarakat Simongan yaitu pada tahun 1970an bukit Simongan masih berupa tanah kosong kemudian menjadi lokasi relokasi dari Citarum oleh pemerintah karena akan dilakukan pembangunan Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum, kemudian karena masih tersedianya lahan, timbul ajakan untuk membangun rumah di lahan yang masih tersedia, kemudian berlanjut dengan adanya keturunan kedua yang menempati Simongan, serta banyaknya kebutuhan tenaga kerja buruh pada industri-industri di Simongan dengan harga tanah yang murah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2015. *Kecamatan Semarang Barat Dalam Angka 2015*. Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang
- Satria, Mitra dan Sri Rahayu. 2013. *Evaluasi Kesesuaian Lahan Permukiman di Kota Semarang Bagian Selatan*. Semarang: Jurnal Teknik PWK Volume 2 No.1 2013
- Setyowati, Dewi Liesnoor. 2007. *Kajian Evaluasi Kesesuaian Lahan Permukiman Dengan Teknik Sistem Informasi Geografis (SIG)*. Semarang: Jurnal Geografi FIS – UNNES Volume 4 No.1 2007
- Tika, Moh. Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.